

TRADISI KHIDMAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Samsudin, Anis Tyas Kuncoro

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas

Islam Sultan Agung

Abstract

One of the traditions that emerged from the pesantren as the oldest educational institution in Indonesia is Khidmah, namely the willingness of students to devote themselves to the kyai to strengthen the process of tafaqquh fi al-din in pesantren. This tradition is in line with the concept of Islamic education which is oriented to the internalization process and the cultivation of adab (knowledge, character and action) in humans. The Rohmatullah Cokro Grabag Islamic Boarding School in Magelang is a pesantren that has a unique style in inculcating Islamic values through the synergy between learning and service. The description of the Khidmah tradition that has lasted for decades is studied in the perspective of Islamic education. This research is included in the type of field research (field research). In its implementation, it uses a qualitative descriptive analysis approach with data collection methods using interviews, observations, and document review of documentary studies which complement, strengthen and perfect one another. As a result, the style of the khidmah tradition developed by the Rohmatulloh Islamic boarding school is oriented towards educational values, leadership and skills. The development of this khidmah tradition is at the same time a new phenomenon in the pesantren environment in order to prepare superior human resources. Keywords: Khidmah, Islamic Boarding School, Islamic Education.

Abstrak

Salah satu tradisi yang lahir dari pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah Khidmah, yaitu sikap kerelaan santri mengabdikan diri kepada kyai untuk meneguhkan proses tafaqquh fi al-din di pesantren. Tradisi ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang berorientasi pada proses internalisasi dan penanaman adab (pengetahuan, karakter dan tindakan) pada diri manusia. Pesantren Rohmatullah Cokro Grabag Magelang merupakan pesantren yang memiliki corak unik dalam penanaman nilai-nilai Islam melalui sinergi antara pembelajaran dan pengkhidmatan. Deskripsi tradisi Khidmah yang telah berlangsung puluhan tahun ini dikaji dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research). Dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, pengamatan, serta penelaahan dokumen studi dokumenter yang antara satu dengan yang lain saling melengkapi, memperkuat dan menyempurnakan. Hasilnya, corak tradisi khidmah yang dikembangkan pesantren Rohmatulloh berorientasi pada nilai-nilai pendidikan, kepemimpinan dan ketrampilan. Pengembangan tradisi khidmah ini sekaligus menjadi fenomena baru di lingkungan pesantren dalam rangka menyiapkan sumberdaya manusia yang unggul.

Kata kunci : Khidmah, Pesantren, Pendidikan Islam.

A. Latar Belakang

Keberadaan pesantren dalam sejarah Indonesia telah melahirkan hipotesis yang telah teruji, bahwa pesantren dalam perubahan sosial bagaimanapun senantiasa berfungsi sebagai “*Platform*” penyebaran dan sosialisasi Islam. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Secara paedagogis pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹²

Zamakhsyari Dhofier menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³

Dari perjalanan sejarahnya yang cukup panjang, pesantren telah menjadi sumber inspirasi yang selalu menarik untuk diamati. Pesantren memiliki signifikansi yang tinggi untuk dilihat dari perspektif manapun. Dalam dinamika perkembangannya, pesantren tetap kokoh dan konsisten mengikatkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam.

Dalam tinjauan fenomenologis, atmosfir kehidupan pesantren terlihat pada ketokohan sang kyai yang kemudian terlihat pada pandangan dan cara hidup yang bersumber pada nilai-nilai yang terdapat pada pesantren itu. Di lain pihak, ketokohan sang kyai pun seringkali memiliki kharisma yang begitu besar di mata masyarakat

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: Seri INIS XX.

² hal. 6

³ *Ibid.*, hal.18

terutama di mata para penduduk pesantren termasuk santri. Dengan demikian, dua hal itu bisa diformulasikan dalam wujud sinergi sosiologis untuk melahirkan dinamika masyarakat yang berada di sekitar pesantren tersebut dengan nilai-nilai kehidupan ideal yang menjadi titik awal pembentukannya. Berangkat dari pengalaman sosiologis itu, pesantren meneguhkan dirinya untuk tetap melakukan akomodasi dan penyesuaian dalam menghadapi arus modernisasi.⁴

Pandangan dan cara hidup hidup kyai yang bersumber dari nilai-nilai Islam itu kemudian menginspirasi lahirnya tradisi dalam lembaga pesantren. Diskursus tradisi pesantren, Zamakhsyari Dhofier secara khusus telah menulis buku dengan judul Tradisi Pesantren, sebuah disertasi untuk memperoleh gelar Doctor dalam bidang Antropologi Sosial di Australian Bational University, Cambera, Australia pada tahun 1980.

Salah satu tradisi yang terus berkembang di lingkungan pesantren hingga sekarang adalah tradisi Khidmah, yaitu ketaatan dan kepatuhan santri dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan kyai.⁵ Penanaman nilai pengabdian dan keikhlasan seolah telah menjadi bagian yang integral dalam proses pendidikan di pesantren. Di kalangan santri tradisi *Khidmah* bukanlah sebuah laku yang merujuk pada makna ketundukan yang berarti lemah, sehingga terkesan rendah, namun bagi kaum santri pengabdian merupakan ikhtiar terhormat dalam pembelajaran di pondok, yang justru apabila santri dengan kerelaannya melakukan pengabdian akan mendatangkan keberkahan dalam kehidupan.

⁴ Samsudin, *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, Jurnal Al-Fikri, Vol 1, No 2 (2018), hal. 59

⁵ Waryono, Abdul Ghafur. *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press.2005), hal.324

Ungkapan yang sering ditransformasikan melalui nasehat kyai menyebutkan *al-Ilmu bi al-ta'allum, wa al-barakatu bi al-khidmati wa al-manfa'atu bi al-tha'ati*, artinya Ilmu diperoleh dengan mengaji, barakah diperoleh dengan mengabdikan, (hidup) manfaat diperoleh dengan mematuhi” Pada tataran implementatif, santri di pesantren menyakini bahwa kesuksesan mencari ilmu diperoleh melalui usaha belajar yang sungguh-sungguh, sementara upaya menghadirkan keberkahan dilakukan dengan cara berkhidmah.

Khidmah dilihat dari bentuk atau caranya terbagi menjadi empat, yaitu *khidmah bi al-fikr* (pengabdian dengan pikiran), *khidmah bi al-nafs* (pengabdian dengan raga), *khidmah bi al-māl* (pengabdian dengan harta), dan *khidmah bi aldu'ā'* (pengabdian dengan doa)

Tradisi *Khidmah* ini nampaknya sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang memuat kelanjutan misi besar yang terkandung dalam Wahyu Ilahi dan Sunnah Nabi Muhammad saw.⁶ Merujuk pada dua sumber utama itulah, pendidikan Islam harus bersentuhan dengan segala dimensi kehidupan. Tidak hanya seputar pendidikan agama, melainkan juga menyentuh persoalan-persoalan sosial, kultural, moralitas dan karakter.

Pesantren Rohmatulloh Cokro Grabag Magelang merupakan salah satu pondok pesantren yang mempunyai andil besar dalam melahirkan para penghafal al-Quran dari kalangan perempuan. Keberadaan pesantren Rohmatulloh dan ketokohan Nyai Hj Rochimatul Ulya, makin meneguhkan kota Magelang, selain dijuluki sebagai kota getuk, juga dikenal sebagai Kota Santri. Hingga saat ini Pesantren Rohmatulloh berkembang sangat pesat, dalam kurun waktu

⁶ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-MALIKI Press. 2011), hal. 26

tiga dasawarsa, pesantren ini telah berhasil menjalankan misinya mengembangkan pengajaran agama Islam khususnya hafalan alQuran.

Tingkat estafet pengelolaan Pondok Rohmatullah yang merupakan arena “persemaian” para penghafal Al-Qur’an kini telah beralih dari Nyai Rochimatul Ulya kepada generasi penerusnya. Kini pesantren Rohmatulloh berkembang demikian pesat, selain memiliki 4 pesantren, juga telah memiliki lembaga pendidikan formal yaitu MI, MTs, dan MA.

Berangkat dari kondisi obyektif sebagaimana tergambar di atas, maka peneliti akan melakukan telaah deskriptif-fenomenologis terhadap tradisi Khidmah yang berlangsung di pesantren Rohmatulloh Magelang dapat perspektif Pendidikan Islam.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang sifatnya deskriptif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁷ Data kualitatif adalah data yang dapat mencakup hampir semua data non numerik yang berupa kata kata tertulis lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati dan data ini menggunakan kata-kata yang digali dari buku atau literatur.⁸

⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.36

⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta,2005), hal.36

Melalui metode deskriptif dalam penelitian ini, diperoleh data yang mendalam dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui corak tradisi khidmah dan manfaat yang diperoleh santri secara individual serta manfaat institusional bagi pesantren. Subjek dalam penelitian ini adalah santri yang menjalani masa khidmah yang berjumlah 30 santri, santri yang telah selesai menjalani masa khidmah berjumlah 30 santri. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Khidmah merupakan bentuk kata benda yang berarti kegiatan, pengabdian dan pelayanan. Mereka yang mendengarkan ceramah agama dari sang Kiai dengan Khidmah; mengabdikan kepada, setia kepada. Para santri berkhidmat kepada gurunya. Berkhidmat: berbuat khidmat, sopan santun.⁹ Khidmah juga bisa bermakna melayani, atau membantu.¹⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa khidmah dalam konteks pendidikan pesantren adalah kesediaan seorang santri membantu, melayani, menghormati dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan Kiai, ustadz dan pondok pesantren dengan mengharap keberkahan dalam hidup yang dilandasi semata-mata untuk mencari

⁹ Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2018). hal. 434

¹⁰ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah*, (Kairo: Alamul Kutub, 2008), hal.1.428

ridha Allah. Berharap keberkahan berarti berharap kebaikan yang bertambah, bermanfaat, suci, kekal dan pasti mendapat kebahagiaan.¹¹

Landasan normatif yang berkenaan dengan khidmah dapat dilacak dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-64 dalam kisah Nabi Musa saat mencari keberadaan Nabi Khidir, di mana seorang pemuda bernama Yusya' berkhidmah membawakan bekal dan keperluan Nabi Musa dalam perjalanan tersebut. Bisa juga ditemukan dalam surah Ali Imran ayat 37, berkisah keadaan Nabi Zakariya, yang berkhidmah membantu memenuhi kebutuhan dan keperluan Sayyidah Maryam.

Tujuan utama dari Khidmah adalah untuk menciptakan hubungan batin yang kuat antara santri dengan kainya. Relasi Kiai dan santri tidak dibatasi oleh ruang pembelajaran. Kedekatan kiai dengan santrinya dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih, sebab, disamping merupakan panggilan agama, juga merupakan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Demikian halnya dengan keinginan santri membangun hubungan batin yang erat selain karena figur sang kiai telah mendapatkan pengakuan secara penuh, juga dikarenakan mereka merasa berhutang budi atas bimbingan dan kebaikan sang kiai, atau dalam istilah santri dikenal dengan khidmah kepada kiai.

1. Jenis Khidmah

Dalam praktiknya, khidmah terbagi dalam tiga jenis, pertama, *Khidmah bi al-Nafs* yaitu khidmah dengan fisik atau tenaga. Khidmah ini bisa dilakukan dengan hal-hal kecil seperti merapikan sandal kiai agar kiai mudah memakai sandalnya

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, juz 24 (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hal. 194.

kembali, mencuci kendaraan kiai, menyetir mobil kiai atau membantu pekerjaan rumah kiai.

Kedua, Khidmah bi al-Maal, yaitu Khidmah dengan harta. Khidmah dengan harta mungkin belum dapat dilakukan oleh santri sebab belum berpenghasilan sendiri. Khidmah dengan harta ini dapat dilakukan kelak jika saantri sudah memiliki penghasilan sendiri. Ber-khidmah dengan harta misalnya menyumbangkan harta untuk pembangunan pesantren.

Ketiga, Khidmah bi al-Du'a, yaitu Khidmah dengan cara mendoakan kesehatan, keberkahan, dan kemuliaan kiai baik ketika selesai shalat atau mendoakan di waktu dan tempat yang dianjurkan berdoa.

2. Pengembangan Tradisi Khidmah

Mengkaji fenomena tradisi khidmah dalam perspektif pendidikan Islam merupakan hal yang penting dan menarik, dengan beberapa latar belakang pemikiran sebagai berikut; pertama tradisi khidmah di pondok pesantren, bukan hanya sebagai kebiasaan yang telah berjalan turun temurun, melainkan lebih dari itu, tradisi khidmah akan menjadi sumber nilai yang dapat membentuk sikap dan perilaku santri. Kedua, tradisi khidmah yang telah berjalan sekian lama di lingkungan pesantren memberikan manfaat, bukan saja pada pesantren secara kelembagaan, namun juga memberikan manfaat pada santri secara individual.

Bahkan Pesantren Rohmatulloh telah mengembangkan tradisi khidmah secara sistematis sebagai bagian dari upaya menyiapkan santri agar mampu beradaptasi dengan kehidupan dunia yang semakin kompleks. Pembelajaran keagamaan yang

diajarkan di pondok perlu ditunjang dengan pembelajaran khidmah untuk memberikan bekal santri di masa yang akan datang.

Terlebih, seiring dengan perubahan dan kemajuan masyarakat global, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan sebagai *agent of change* yang selalu adaptif terhadap perkembangan tersebut, terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul.¹²

Untuk melahirkan SDM unggul memerlukan sebuah pendidikan yang bermutu dan memiliki daya saing yang baik. Kalau pesantren hanya sebatas berbicara masalah agama saja, seperti pembelajaran tauhid, fiqih, dan tasawuf dan sebagainya, maka harapan untuk melahirkan SDM unggul rasanya sulit diwujudkan. Pesantren dalam hubungannya dengan pembentukan SDM unggul selain menguasai ilmu agama sebagai piranti kekuatan spiritual dan moral, juga harus menguasai kecakapan sosial dan *life skill* sebagai tonggak untuk mengeksplorasi kehidupan bermasyarakat secara berkualitas. Atas pertimbangan ini, kemudian pesantren Rohmatulloh menetapkan kebijakan program khidmah sebagai respons atas perubahan dan kemajuan zaman yang disertai dengan etos pembaruan.

Model pembelajaran khidmah yang dikembangkan pesantren Rohmatulloh tidak lagi bertumpu pada *Khidmah bi alNafs yaitu khidmah* dengan fisik atau tenaga melalui kerelaan santri membantu menyiapkan keperluan *ndalem pondok*, namun lebih berorientasi pada tiga aspek yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan sosial dan pendewasaan santri.

¹² Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Malang, UIN MALIKI Press, 2011), hlm. 104

Pertama, Khidmah di bidang pendidikan. Santri yang telah merampungkan tahfizh 30 juz atau telah menyelesaikan jenjang pendidikan di madrasah Aliyah dapat mengambil program khidmah sebagai tenaga pengajar tahfizh Quran bagi santri junior, tenaga pengajar *ngaji* kitab, atau tenaga pengajar Madrasah Diniyah. Disamping tiga pilihan tersebut, masih ada wahana khidmah di bidang pendidikan yaitu menempati posisi sebagai staf Tata Usaha dan Perpustakaan Madrasah.

Kedua, Khidmah di bidang kepemimpinan. Jenis khidmah ini menempatkan santri menjadi pengurus pondok dan musyrif/musyrifah. Pengurus pesantren dimaksud adalah warga pesantren yang berstatus santri khidmah, bukan kyai atau ustadz. Eksistensi pengurus sangat diperlukan untuk ikut serta mengurus dan memajukan pesantren bersama unsur-unsur yang lain. Sedangkan musyrif/musyrifah adalah santri khidmah pendamping yang bertugas mendampingi dan mengontrol segala bentuk aktivitas santri setiap harinya. Khidmah ini selain melatih jiwa kepemimpinan santri, juga mendidik santri bertanggung jawab dalam mengemban setiap amanah.¹³ Pengurus pondok merupakan elemen krusial dalam pesantren. Keberadaannya memiliki peran strategis dalam membantu pengasuh menerapkan kebijakan serta menegakkan tata tertib pondok pesantren.

Ketiga, Khidmah di bidang ketrampilan. Khidmah melalui pembelajaran keterampilan ini diimplementasikan dengan membuat makanan ringan untuk disetorkan di koperasi pondok, pengelolaan konveksi dan laundry. Secara khusus, khidmah bidang ketrampilan diorientasikan sebagai bekal praksis dalam

¹³ Wawancara dengan KH. Amarudin Shuheb pengasuh pesantren Rohmatullah Magelang di kediamannya tanggal 26 Desember 2021

membangun semangat berwiraswasta (*entrepreneurship*).¹⁴ Selain itu, pendidikan keterampilan diperlukan dalam rangka menyeimbangkan kemampuan motorik antara otak, hati, dan keterampilan tangan yang secara integral merupakan pengembangan pada diri santri.

Berikut data santri yang mengikuti program khidmah berdasarkan jenisnya

Tabel 1. Data Santri Khidmah

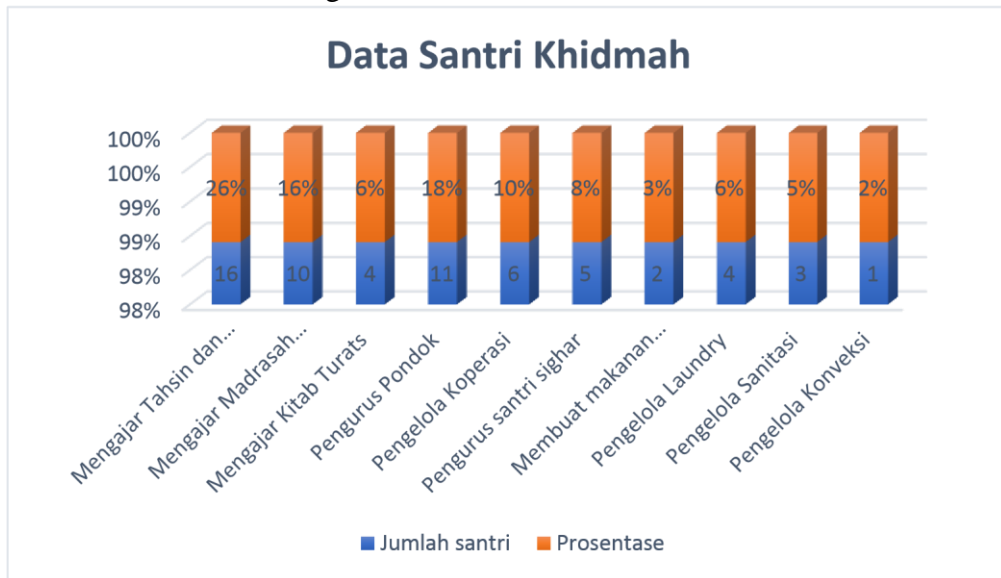
No	Aspek	Jenis Khidmah	Jumlah santri
1	Pendidikan	Mengajar Tahsin dan Tahfizh Quran	16
		Mengajar Madrasah Diniyah	10
		Mengajar Kitab Turats	4
2	Kepemimpinan	Pengurus Pondok	11
		Pengelola Koperasi	6
		Pengurus Santri Sighar	5
3	Ketrampilan	Membuat Makanan Ringan	2
		Pengelola Laundry	4
		Pengelola Sanitasi	3
		Pengelola Konveksi	1

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Asif, staf Pengasuh pesantren Rohmatullah Magelang tanggal 9 Januari 2022

Hal yang patut diapresiasi dari pengelolaannya, pesantren ini mampu berkontribusi melahirkan ratusan bahkan ribuan hafizh di negeri tercinta Indonesia. Disamping itu fenomena menarik yang patut dicermati adalah bahwa pesantren Rohmatullah menerapkan tradisi khidmah pada para penghafal al-Quran. Hal ini dapat diketahui dari sejumlah alumni, dimana implementasi tradisi ini dilakukan setelah para santri menyelesaikan hafalan 30 juz.

Sisi inilah yang menjadikan pesantren Rohmatulloh memiliki corak khidmah yang berorientasi pada nilai-nilai edukatif, kepemimpinan dan ketrampilan dalam khazanah lembaga pendidikan Islam.

Tabel 2. Diagram Prosentase Jenis Khidmah



Berdasarkan data di atas, pesantren Rohmatulloh memiliki kekuatan mensinergikan pembelajaran dan pengkhidmatan dalam mempersiapkan lulusannya menjadi pribadi yang teguh kepada nilai-nilai Islam yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu melalui proses pendidikan, sekaligus memiliki kesiapan

menghadapi dialektika sosial dengan segala problematikanya melalui proses pengkhidmatan.

3. Manfaat Khidmah

Khidmah kerap diidentikkan dengan istilah dedikasi, khususnya bagi kalangan santri. Umumnya santri yang mendedikasikan diri mempunyai tujuan untuk bisa mendapatkan sesuatu yang bermakna dalam menimba ilmu, seperti barokah dan manfaat ilmu. Adagium *Al 'ilmu bi alta' allum wal barakah bi al-khidmah* yang berarti Ilmu diperoleh dengan belajar, keberkahan ilmu diperoleh dengan khidmah, menjadi motivasi intrinsik para santri dalam menjalani proses pendidikan di pesantren.

Untuk memperoleh keberkahan ilmu, santri perlu melewati proses pembelajaran khidmah. Hal ini tercermin pada histori perjalanan sejumlah tokoh dan 'ulama besar yang memperoleh kecemerlangan ilmunya setelah berkhidmah. Sebagaimana diungkapkan sendiri oleh pengasuh pesantren Rohmatullah yang pernah menjalani proses dedikasi saat menjadi santri di pesantren.¹⁵

Setidaknya khidmah memiliki dua manfaat yaitu bagi santri secara individual dan untuk pesantren sendiri secara institusional. Secara individual, santri memperoleh manfaat bekal kehidupan yang bersifat zhahiriyyah melalui pengalaman dalam hal pengajaran, kepemimpinan, dan ketrampilan. Dasamping itu, santri juga memperoleh manfaat yang bersifat batiniyyah yang berwujud keberkahan melalui kerelaan sang Kyai menerima santri untuk

¹⁵ Wawancara dengan KH. Amarudin Shuheb Muhibbi pengasuh pesantren Rohmatullah Magelang di kediamannya tanggal 26 Desember 2021

berkhidmah di pondok serta kesediaan santri mendedikasikan diri untuk kepentingan pondok.

Sementara manfaat khidmah bagi pondok secara institusional selain dalam rangka mendorong visi pesantren terwujudnya Generasi Islam yang Qur'ani, Mandiri dan Berprestasi, juga mencapai tujuan penyeleenggaraan pesantren sebagai membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat.¹⁶

4. Perspektif Pendidikan Islam tentang khidmah

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan yang menyentuh persoalan moralitas dan karakter bukanlah hal yang baru. Islam sangat menghargai nilai-nilai kejujuran, kebersihan, keberanian, kerja keras dan sebagainya.¹⁷ Sifat jujur, kerja keras, keberanian dan sebagainya, adalah sifat-sifat yang bersifat universal dan inklusif. Bahkan dalam implementasinya, pendidikan Islam sangat bertumpu pada suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuannya, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁸

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren, Bab II, pasal 3.

¹⁷ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Depok: Komunitas Nuun. 2011), hal. 3

¹⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal. 130.

Perhatian terhadap nilai-nilai moral dan adab ini juga selaras dengan tujuan yang dirumuskan pendidikan nasional tentang sosok manusia sempurna. Profil manusia Indonesia yang berkepribadian tangguh secara lahiriyah dan batiniyah, mampu menjalin hubungan vertical dengan Tuhannya dan hubungan horizontal kepada sesama manusia, memberikan makna dan manfaat secara positif bagi kemajuan dan keharmonisan hidup bangsa dan umat manusia pada umumnya.¹⁹

Seiring dengan dinamika dan perkembangan zaman, maka pendidikan Islam baik sebagai aktivitas maupun institusi pendidikan termasuk pesantren, diharapkan sebagai *agent of change* yang selalu adaptif terhadap perkembangan tersebut, terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan Islam harus mengambil pola-pola modern, tetapi tidak mengesampingkan nilai-nilai spiritualitas dan akhlakul karimah.²⁰ Kontinuitas lembaga pendidikan pesantren hingga kini, diakui karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sistemik. Di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur untuk bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan.²¹

Uniknya bentuk pengabdianya bersifat edukatif, yaitu menjadi tenaga pendidik madrasah diniyah, pembimbing bagi santri-santri yunior, pengelola organisasi santri pondok, pengelola koperasi pondok, dan pengelola rumah tangga pondok. Penekanan khidmah pada aspek kecakapan individual, kepemimpinan, dan ketrampilan dalam membangun hubungan interpersonal memiliki

¹⁹ Mujtahid, *Op.Cit.*, hal. 25

²⁰ *Ibid.*, hal 26

²¹ Samsudin, *Tantangan Lembaga Pesantren di Era Disrupsi*, Proceeding Conference on Islamic Studies 2019, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/cois/article/view/8063>, hal. 224

relevansi dengan tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana pendapat H.M. Arifin (2008),²² menjelaskan bahwa menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis, tujuan pendidikan Islam dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Tujuan individual, hal ini berkaitan dengan diri seseorang, caranya melalui proses belajar, tujuannya adalah mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat
- b. Tujuan yang bersifat sosial, hal ini berhubungan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, dan dengan aktivitas masyarakat serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan baik pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya
- c. Tujuan profesional, adalah yang berkaitan dengan pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.

Dilihat dari makna terminologis, pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*.²³ Hasan Langgulung bahkan merumuskan pendidikan Islam ke dalam delapan pengertian;

- 1). *Al-tarbiyah al-Diniyah* / pendidikan agama
- 2). *Ta'lim al-din* / pengajaran agama
- 3). *Al-Ta'lim al-din* / pengajaran keagamaan
- 4). *Al-Ta'lim al-Islam* / pengajaran ke-Islaman

²² H.M.Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), hlm, 29.

²³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 25

- 5). *Al-Tarbiyah al-Muslimin* / pendidikan orang-orang Islam
- 6). *Al-Tarbiyah fi-al Islam* / pendidikan dalam Islam
- 7) *Al-Tarbiyah Indal al-Islam* / pendidikan dikalangan orang-orang Islam
- 8). *Al-Tarbiyah al-Islamy* / Pendidikan Islam²⁴

Secara sederhana pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai proses menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁵

Mengacu pada deskripsi tentang pendidikan Islam, khidmah pada hakekatnya adalah bagian dari adab menuntut ilmu, khususnya adab kepada Kyai. Istilah adab merupakan salah satu istilah dasar dalam Islam. Para ulama telah banyak membahas makna adab dalam pandangan Islam. Diantaranya KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, dalam kitabnya, *Adabul Alim wal Muta'allim* mengutip pendapat Imam Syafi'i yang menjelaskan begitu pentingnya kedudukan adab dalam Islam. Bahkan sang Imam menyatakan, ia mengejar adab laksana seorang ibu yang mengejar anak satu-satunya yang hilang.²⁶

D. SIMPULAN

²⁴ Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam*, (Jogjakarta, Ircisod, 2010) hal. 40

²⁵ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 27-28

²⁶ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wal-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turast Islamiy, 1415 H), hlm. 11

Fenomena tradisi khidmah dalam perspektif pendidikan Islam merupakan hal yang menarik untuk diteliti, dengan beberapa latar belakang pemikiran sebagai berikut; *pertama* tradisi khidmah di pondok pesantren, bukan hanya sebagai kebiasaan yang telah berjalan turun temurun, melainkan lebih dari itu, tradisi khidmah akan menjadi sumber nilai yang dapat membentuk sikap dan perilaku santri. *Kedua*, tradisi khidmah yang telah berjalan sekian lama di lingkungan pesantren memberikan manfaat, bukan saja pada pesantren secara kelembagaan, namun juga memberikan manfaat pada santri secara individual.

Model pembelajaran khidmah yang dikembangkan pesantren Rohmatulloh tidak lagi bertumpu pada *Khidmah bi al-Nafs yaitu khidmah* dengan fisik atau tenaga melalui kerelaan santri membantu menyiapkan keperluan *ndalem pondok*, namun lebih berorientasi pada aspek pendidikan, kepemimpinan dan ketrampilan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan keagamaan, sosial dan pendewasaan santri.

Bagi lembaga pendidikan pesantren, corak baru tradisi khidmah yang dikembangkan pesantren Rohmatulloh dengan mengedepankan pendekatan pendidikan, kepemimpinan dan ketrampilan perlu dikaji dan diterapkan pada institusi pendidikan pesantren untuk kepentingan pengembangan model khidmah yang lebih bermanfaat dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dari kalangan santri.

Untuk mewujudkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lebih maju, Pesantren Rohmatulloh telah mengenalkan arti penting kepemimpinan pesantren melalui pendelegasian kepada santri khidmah untuk belajar mengelola pesantren dengan segala pernak-pernik dinamika yang tidak pernah lekang oleh waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aufa, *The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of 'Urf & Psychology)*, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5 Issue 1, 2022. pp. 278-292 E-ISSN: 2614-8013
- Abdillah, Masykuri, “Pesantren Dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat”, dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta: Grasindo, 2002
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Arifin, M, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2018
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 1994
- Elfachmi, A. K. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Erlangga, 2016
- Fathoni, Haris Makmur, *Pendidikan Islam*, Jogjakarta, Ircisod, 2010
- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Depok: Komunitas NuuN, 2011
- Junaidi, Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2010
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Seri INIS XX, 1994
- Moleong, J. lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-MALIKI Press, 2011
- Muthohar, Ahmad, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rosda Karya, 2007

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Samsudin, 2018 *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, Jurnal Al-Fikri, Vol 1, No 2

_____, 2019 *Tantangan Lembaga Pesantren di Era Disrupsi*, Proceeding Conference on Islamic Studies 2019, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/cois/article/view/8063>

Undang-Undang Pesantren nomor 18 tahun 2019 Bab II pasal 3

Umar, Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah*, Kairo: Alamul Kutub, 2008

Yasid, Abu. *Paradigma Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: Ircisod. 2018.